

BAB VI

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

PENGEMBANGAN KAMPUNG NELAYAN

Pada bab ini akan dilakukan sintesis analisis guna mendapat arahan konsep desain Pengembangan Kampung Nelayan Karangwuni yang tepat sasaran.

6.1 KONSEP SISTEM LINGKUNGAN

6.1.1 KONSEP KONTEKS FISIKAL

Kampung Nelayan berlokasi di Dusun Karangwuni, Desa Karangwuni, Kecamatan Wates, Kulon Progo. Di dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Kulon Progo disebutkan bahwa Kecamatan Wates merupakan **kawasan minapolitan** dan juga sebagai **kota tani**. Di Kecamatan Wates atau khususnya di Desa Karangwuni terdapat sebuah landmark yaitu PPI Tanjung Adikarto dan dekat dengan obyek wisata Pantai Glagah serta adanya kampung nelayan yang belum berkembang. Adanya dua magnet pariwisata ini menciptakan daya tarik wisatawan. Dengan demikian, potensi sebagai kampung nelayan yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah destinasi wisata baru yang berbentuk desa wisata untuk menunjang fungsi ruang kawasan terpilih.

6.1.2 KONSEP KONTEKS KULTURAL

Desa Karangwuni merupakan daerah perikanan dengan suasana kampung. Suasana tersebut tercermin dari kehidupan sosial, karakter bangunan, kesenian, adat-istiadat, perekonomian dan norma kemasyarakatan. Suasana kampung tersebut sangat berpotensi mendukung fungsi Kampung Nelayan sebagai fasilitas penunjang Pelabuhan Tanjung Adikarto dan destinasi wisata baru di Kecamatan Wates, Kulon Progo.

Redesain bentuk bangunan rumah yang menggambarkan kegiatan nelayan pertanian perlu dikembangkan sebagai tanggapan dari desain rumah yang ada. Rumah kemudian menjadi salah satu obyek wisata karena bentuk fisik dan atraksi non fisik yang berlangsung di dalamnya (hunian – produksi – wisata).

6.2 KONSEP KAWASAN

Kawasan Desa Karangwuni terintegrasi antara Kampung Nelayan, Pelabuhan PPI Tanjung Adikarto, JJLS Deandles dan kawasan wisata Pantai Glagah. Pengembangan kawasan Kampung Wisata Nelayan diarahkan ke barat karena lebih strategis, dekat dengan jalan raya sehingga akses lebih mudah, dekat dengan sungai untuk memudahkan aktivitas nelayan, wisata dan lebih dekat dengan pantai Glagah.



Gambar 6.01 Letak Kampung Nelayan
Sumber: Google Earth dan Analisis Penulis, 2016

Desa Karangwuni juga dilengkapi dengan fasilitas – fasilitas kegiatan nelayan dan petani yang dapat digunakan secara bersama. Karakteristik kawasan dan unsur budaya lokal dipertahankan sebagai identitas kawasan. Sehingga menciptakan suasana pedesaan yang selaras dengan kegiatan utama warga desanya yang berprofesi sebagai nelayan dan petani.

6.3 KONSEP SISTEM MANUSIA

6.3.1 KONSEP PELAKU DAN KEGIATAN

Konsep ini meliputi identifikasi pelaku dan kegiatan yang dilakukan. Untuk memudahkan identifikasi setiap pelaku dan kegiatan dikelompokkan secara umum ke dalam kegiatan hunian, produksi, wisata. Kegiatan utama pelaku (masyarakat Kampung Nelayan) adalah melaut dan bertani. Kegiatan ini diangkat menjadi kegiatan wisata sehingga tercipta pelaku lainnya yaitu: wisatawan, pedagang, pekerja dan pengelolaan: kegiatan menejerial, kegiatan operasional dan pendukung, kegiatan servis dan teknis, kegiatan di luar bangunan dan kegiatan penunjang.

6.3.2 KONSEP STRUKTUR ORGANISASI DAN PELAYANAN

Konsep ini menganut struktur kampung pada umumnya seperti adanya kepala kampung, sekretaris kemudian kepala-kepala urusan dan petugas-petugas kampung. Baru setelah itu, struktur organisasi ditempati oleh penghuni, pengunjung dan pendukung kampung.

6.4 KONSEP KEBUTUHAN RUANG

Untuk memudahkan mengidentifikasi kebutuhan ruang maka dilakukan pengelompokan berdasarkan tingkat kepentingan aktivitas sehingga menghasilkan 3 jenis fungsi kegiatan, yaitu fungsi hunian, produksi dan wisata.

Ruang primer terdiri dari ruang untuk kegiatan hunian berwujud pada rumah. Ruang sekunder meliputi ruang lobi utama, pusat souvenir, balai, perpustakaan, ruang pertunjukkan, masjid, klinik (P3K), pusat informasi, kantor pengelolaan, ruang perawatan dan utilitas. Ruang tersier antara lain ruang workshop, parkir, tegalan, tambak, restoran, pusat jajanan dan kuliner, pos jaga, gudang, pengolahan limbah gas, pengolahan air bekas, pengolahan air hujan dan pengolahan sampah.

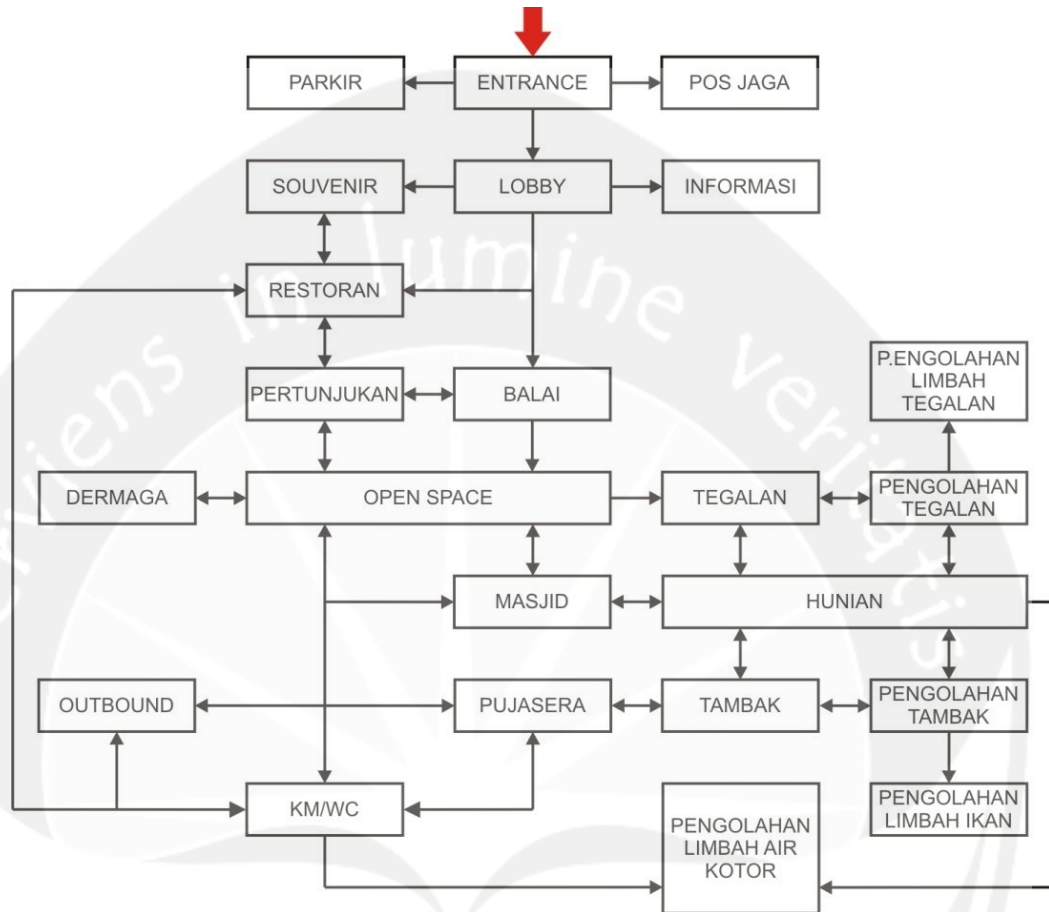
Tabel 6.01 Konsep Kebutuhan Ruang

Kebutuhan Ruang	
Primer → Hunian	Rumah
Sekunder → Produksi	Pengolahan dan workshop
	Tambak
	Tegalan
	Ruang pengeolahan limbah
Tersier → Wisata	Lobby
	Pusat informasi dan pengelolaan
	Pusat souvenir
	Restoran dan pujasera
	Balai
	Pertunjukkan
	Masjid
	Parkiran
	Pos Jaga
	Dermaga
	Outbound
	Open space

Sumber: Analisis Penulis, 2016

6.4.1 KONSEP HUBUNGAN ANTAR RUANG

Konsep hubungan dan organisasi ruang pada Kampung Nelayan Desa Karangwuni dapat dilihat sebagai berikut:

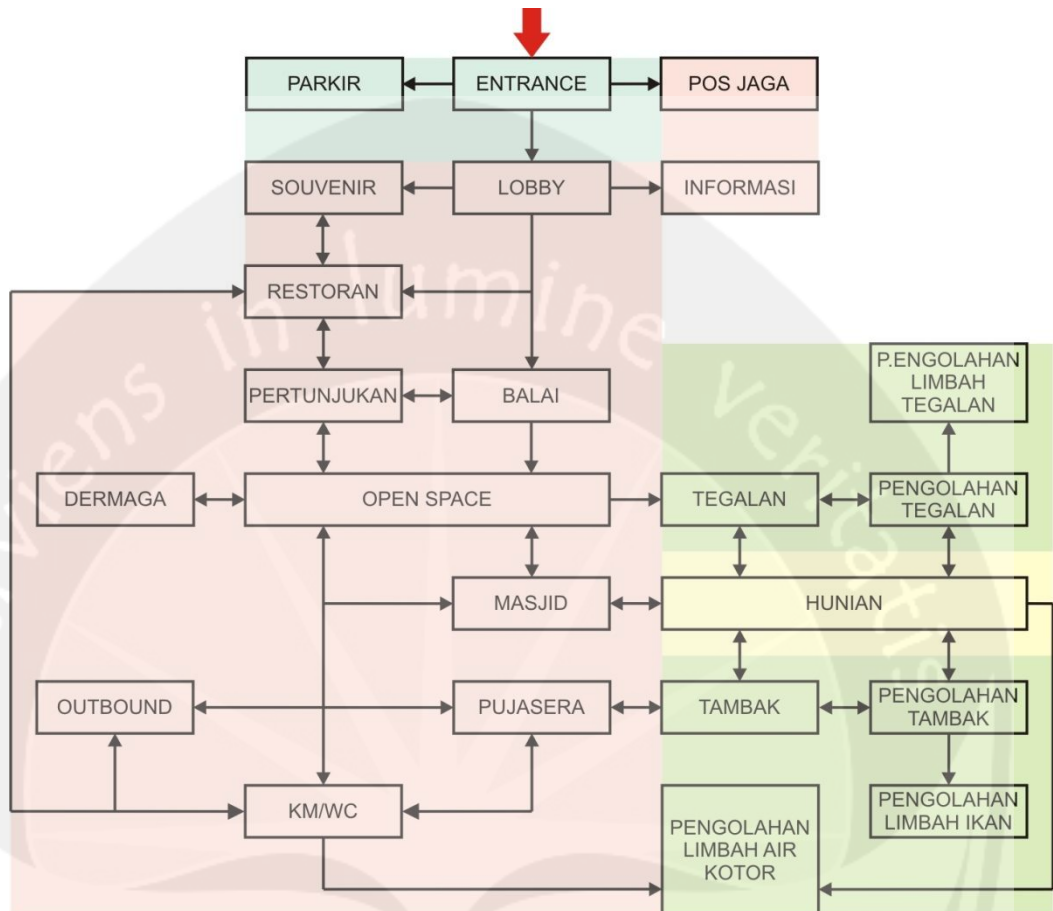


Bagan 6.01 Konsep Hubungan Ruang Pengembangan Kampung Nelayan
Sumber: Analisis Penulis, 2016

Para pengguna kampung nelayan terutama yang menggunakan kendaraan pertama memasuki area entrance kemudian menuju parkiran atau dapat langsung menuju lobby. Setelah dari lobby, pengunjung dapat menikmati suasana dan fasilitas kampung nelayan serta dapat pula menikmati kesenian yang disuguhkan oleh warga kampung nelayan.

6.4.2 KONSEP ORGANISASI RUANG

Memisahkan antara zona publik, semi publik, semi privat dan zona privat sebagai berikut:



Bagan 6.02 Konsep Organisasi Ruang Pengembangan Kampung Nelayan
Sumber: Analisis Penulis, 2016

Keterangan:

- | | |
|---|-------------|
|  | Publik |
|  | Semi Publik |
|  | Semi Privat |
|  | Privat |

6.4.3 BESARAN RUANG

Kebutuhan ruang pada Kampung Nelayan adalah sebagai berikut:

Tabel 6.02 Konsep Besaran Ruang Primer

No.	Ruang	Luas
Ruang Primer → Rumah		
Hunian		
1.	R. tidur utama	12 m ²
2.	R. tidur anak	22,5 m ²
3.	R. keluarga	9 m ²
4.	R. makan	9 m ²
5.	Dapur	6 m ²
6.	KM/WC	3 m ²
Produksi		
1.	R. produksi	6 m ²
2.	R. jual	4 m ²
3.	R. simpan	6 m ²
Wisata		
1.	R. tidur	7,5 m ²
2.	KM/WC	3 m ²
Total		94 m²
Asumsi 28 rumah		2632 m²

Sumber: analisis penulis, 2016

Tabel 6.03 Konsep Besaran Ruang Sekunder

No.	Ruang	Luas	Total Luasan
Ruang Tersier			
1.	Lobi Utama		
	R. duduk	20 m ²	
	R. pengumuman	12 m ²	
	Total		32 m ²
2.	Pusat souvenir		
	R. display	54 m ²	
	R. kasir	24,6 m ²	
	Gudang	9 m ²	
	Total		87,6 m ²
3.	Balai, perpustakaan		
	R. perlengkapan	15 m ²	
	R. baca	57,6 m ²	
	R. koleksi	18 m ²	
	Total		90,6 m ²

Sumber: analisis penulis, 2016

Lanjutan Tabel 6.03 Konsep Besaran Ruang Sekunder

No.	Ruang	Luas	Total Luasan
4.	Pertunjukkan		
	R. perlengkapan	15 m ²	
	R. persiapan	15 m ²	
	R. pentas	34,5 m ²	
	Total		64,5 m ²
5.	KM/WC		
	KM/WC pria	8 m ²	
	KM/WC wanita	7 m ²	
	Total		15 m ²
6.	Masjid		
	R. sholat	1009,8 m ²	
	R. wudhu	12 m ²	
	Gudang	6 m ²	
	KM/WC	6 m ²	
	Total		133,8 m ²
7.	Pusat informasi dan kantor pengelolaan		
	R. kerja	7,86 m ²	
	R. arsip	6 m ²	
	R. rapat	15 m ²	
	R. koperasi	10 m ²	
	Total		38,86 m ²
9.	Perawatan dan Utilitas		
	R. genset	4 m ²	
	R. ME	7,5 m ²	
	R. toren	6 m ²	
	lavatory	4 m ²	
	Total		21,50 m ²
Total keseluruhan			483,86 m²

Sumber: analisis penulis, 2016

Tabel 6.04 Konsep Besaran Ruang Tersier

No.	Ruang	Luas	Total Luasan
1.	Workshop		
	R. peralatan	15 m ²	
	R. studi	17,4 m ²	
	Tegalan	100 m ²	
	Tambak	100 m ²	
	R. olahan	120 m ²	
	KM/WC pria	8 m ²	
	KM/WC wanita	7 m ²	
	Total		367,4 m ²
2.	Penitipan barang		
	R. rak		14,65 m ²

Sumber: analisis penulis, 2016

Lanjutan Tabel 6.04 Konsep Besaran Ruang Tersier

No.	Ruang	Luas	Total Luasan
3.	Parkiran pengunjung		
		Total	1330 m2
4.	Tegalan		
		Total	300 m2
5.	Tambak		
		Total	300 m2
6.	Pusat jajanan		
	R. jual-beli	36 m2	
	R. lesehan	21,6 m2	
	R. meja kursi	40,7 m2	
		Total	98,3 m2
7.	Pos Jaga		
	R. duduk	4 m2	
	KM/WC	3 m2	
		Total	7 m2
8.	Gudang		
		Total	15 m2
		Total keseluruhan	2964,8 m2

Sumber: analisis penulis, 2016

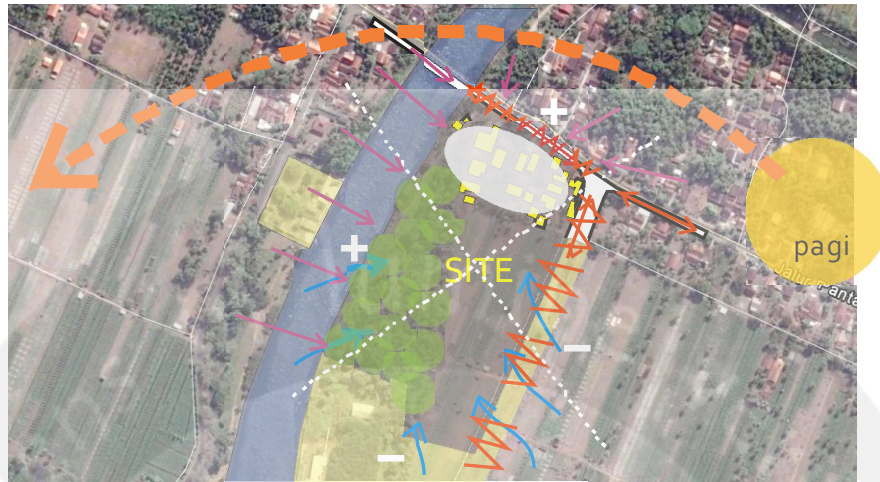
Tabel 6.05 Konsep Besaran Ruang Total

No.	Ruang	Total
1.	Ruang primer	3800 m2
2.	Ruang sekunder	503,36 m2
3.	Ruang tersier	2964,8 m2
	Total	7.258,16 m2

Sumber: analisis penulis, 2016

6.5 KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN TAPAK

Berdasarkan analisis perencanaan dan perancangan tapak disimpulkan konsep perencanaan dan perancangan tapak sebagai berikut:



Gambar 6.02 Sintesis Analisis Tapak
Sumber: Analisis Penulis, 2016

Dari sintesis di atas didapatkan konsep-konsep:

- Luas maksimal lahan terbangun adalah 9400 m².
- Entrance dibagi dua, yaitu entrance primer yang berada di sisi utara untuk wisatawan dan entrance sekunder di sisi timur sebagai penghubung dengan Pelabuhan Tanjung Adikarto dan sisi barat yang berhubungan dengan kawasan wisata Pantai Glagah.
- Daerah barat tapak yang berbatasan langsung dengan Kali Serang dimanfaatkan sebagai wisata kapan dan daerah konservasi sungai.
- Vegetasi berfungsi sebagai shading. Bukaannya minimal pada bangunan yang menghadap timur dan barat. Bukaannya maksimal pada bangunan yang menghadap utara dan selatan.
- Sisi selatan ditambahkan tambak sebagai atraksi wisata nelayan dan menjadi view positif kampung nelayan.
- Padangan menuju tapak disambut dengan tegalan di sisi utara dan tambak di sisi selatan.
- Air hujan dikumpulkan dalam sumur resapan air yang kemudian diolah kembali.
- Vegetasi dipertahankan dan ditambahkan dengan tanaman penyerap bau agar wisatawan merasa nyaman tidak terganggu bau amis.

- i. Massa bangunan yang terpisah-pisah sebagai pemecah aliran udara di dataran rendah (pantai) yang relatif kencang.

Dari konsep – konsep di atas maka terbentuk blok plan sebagai berikut:



Gambar 6.03 Siteplan

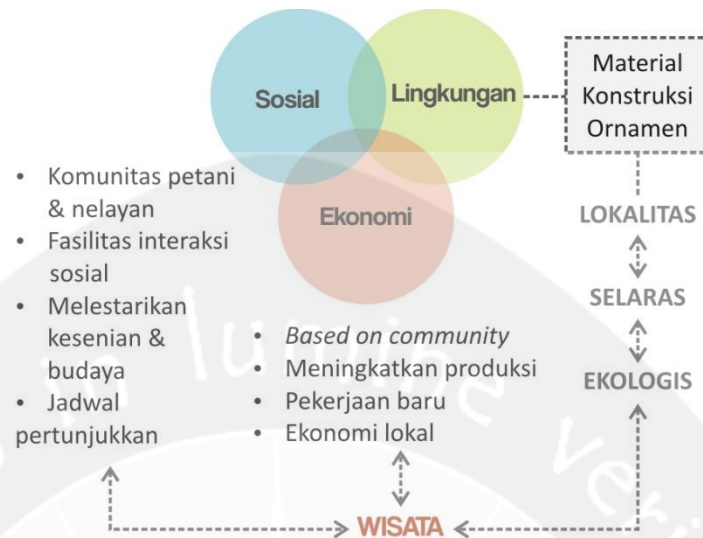
Sumber: Analisis Penulis, 2016

Keterangan:

- | | |
|------------------------------------|----------------------------|
| A. Entrance (Publik) | 11. Outbound |
| B. Area Wisata (Semi Publik) | 12. Area konservasi sungai |
| C. Area Produksi (Semi Privat) | 13. Pertunjukkan |
| D. Area Hunian (Privat) | 14. Tegalan |
| 1. Parkir bus | 15. Pengolahan tegalan |
| 2. Parkir mobil | 16. Tambak |
| 3. Parkir motor | 17. Area jemur komunal |
| 4. Plaza | 18. Pengolahan ikan |
| 5. Pusat informasi dan pengelolaan | 19. Area jemur hunian |
| 6. Pusat Souvenir | 20. Hunian |
| 7. Restoran | 21. Masjid |
| 8. Gazebo | 22. Toilet umum |
| 9. Balai dermaga | 23. Pengolahan limbah |
| 10. Dermaga | |

6.6 KONSEP PENEKANAN STUDI

6.6.1 WISATA EKOKULTUR



Bagan 6.03 Konsep Wisata Ekokultur

Sumber: Analisis Penulis, 2016

Dari analisis yang sudah dilakukan, kemudian disimpulkan bahwa elemen-elemen desain yang perlu ditambahkan dalam Pengembangan Kampung Nelayan adalah sebagai berikut:

1. Pengadaan fasilitas *homestay* di permukiman warga yang berprofesi sebagai petani dan nelayan.
2. Pembagian tatanan kegiatan sehingga saling terintegrasi dan jalur sirkulasi kawasan yang mudah dicapai.
3. Kegiatan adat (syukuran, slametan dan sesajian labuhan), kesenian tradisional (karawitan, ketoprak dan slawatan) perlu dilestarikan dan dipertahankan sebagai wujud budaya serta menjadi atraksi wisata.
4. Eksplorasi kesenian tradisional dan ritual adat setempat.
5. Tinggal di rumah dengan fungsi sebagai hunian dan produksi hasil olahan laut serta terlibat dalam kegiatannya. Kegiatan melaut diganti dengan kegiatan bertambak untuk menjaga keselamatan wisatawan serta mengembangkan perikanan di Kampung Nelayan.
6. Tinggal di rumah dengan fungsi sebagai hunian dan produksi hasil olahan kebun serta terlibat dalam kegiatannya.
7. Pengadaan sarana penjualan cinderamata khas Kampung Nelayan
8. Pengadaan sarana penjualan makanan khas Kampung Nelayan

Keseluruhan poin-poin di atas merupakan bentuk manifestasi dari perwujudan ruang dalam dan tata ruang luar.

6.6.2 KONSEP MAKRO

A. Integrasi

Penduduk Desa Karangwuni yang tinggal di Perumahan Nelayan membutuhkan wadah (ruang) untuk menunjang aktivitas mereka sebagai nelayan. Ruang yang diperlukan adalah area penjemuran ikan yang tidak terwadahi di lingkungan kampung nelayan lama. Sehingga solusi yang ditawarkan adalah menyediakan fasilitas penjemuran ikan di area pengembangan kampung nelayan yang dapat digunakan bersama oleh Penduduk Desa Karangwuni.

Konsep kawasan Desa Karangwuni yang dikembangkan adalah penambahan jalur (*path*) yang menghubungkan antara *landmark* Desa Karangwuni dan Kampung Nelayan. Keadaan kampung nelayan membutuhkan akses yang mudah di jangkau, terutama untuk wisatawan. Keterjangkauan kampung nelayan dengan pelabuhan juga diperlukan untuk mempermudah kegiatan warga kampung nelayan.

Penambahan jembatan baru yang menghubungkan obyek wisata Pantai Glagah dengan PPI Tanjung Adhikarto diperlukan agar wisatawan mudah mengakses kawasan pelabuhan dan kampung nelayan sehingga akan tercipta peluang wisata yang lebih tinggi.

Dari data yang diperoleh, maka arah pengembangan kawasan Kampung Nelayan adalah:

- a. Pengembangan jalan akan dikhususkan pada jalur PPI Tanjung Adikarto, kampung nelayan, tambak udang dan area konservasi sempadan pantai sebagai area wisata edukasi. Dengan pertimbangan area inti karena adanya keterbatasan jalan menuju spot – spot wisata tersebut.
- b. Pembuatan jalur untuk kendaraan bus dan mobil pribadi menuju ke spot wisata.
- c. Perencanaan pembangunan fasilitas parkir yang memadai bagi pengunjung.

- d. Pengadaan fasilitas kendaraan tradisional seperti perahu, andong dan becak sebagai sarana transportasi wisata.

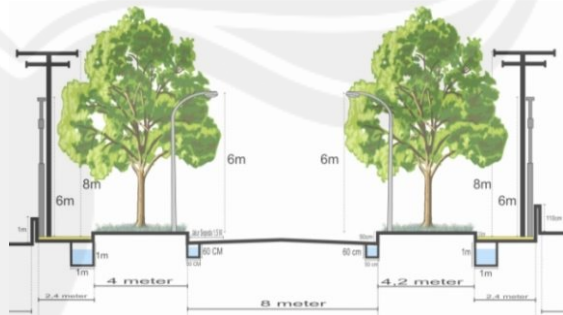
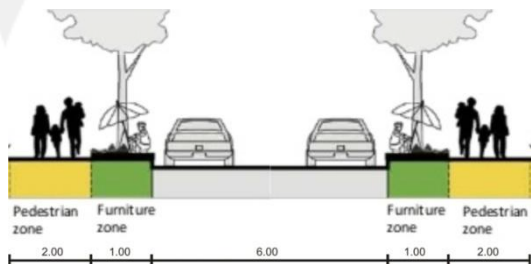


KETERANGAN:

-  Jalan Deandles
-  Perbaikan Jalan Desa
-  Rencana Jalan Baru
-  Rencana Jembatan Baru
-  Rencana Dermaga Baru

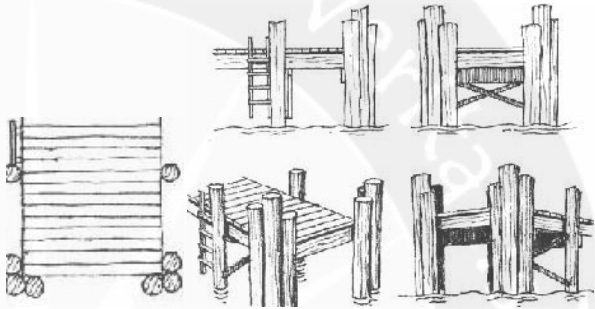
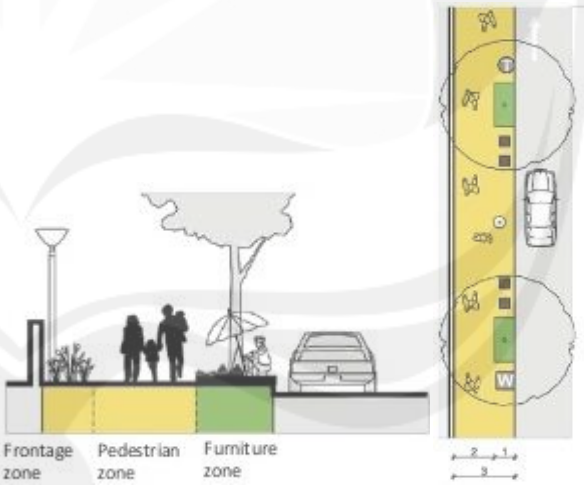
Gambar 6.04 Konsep Integrasi Akses Jalan Kampung Nelayan
Sumber: Google Earth dan analisis penulis, 2016

Tabel 6.06 Konsep Jalur (*Path*)

Kode	Jalur	Konsep
A	Jalan Deandles – PPI Tanjung Adikarto – Kampung nelayan	Perbaikan jalan 
B	Jalur Kampung Nelayan Baru – Kampung Nelayan Lama	Jalan baru 

Sumber: Analisis Penulis, 2016

Lanjutan Tabel 6.06 Konsep Jalur (*Path*)

Kode	Jalur	Konsep
C	Jalur wisata Kampung Nelayan Baru – Kawasan Pantai Glagah	Dermaga  
D	Jalur wisata Kampung Nelayan Baru – tambak udang dan sempadan pantai	Jalan baru 
E	Jalur wisata PPI Tanjung Adikarto – Kawasan Pantai Glagah	Jembatan baru

Sumber: Analisis Penulis, 2016

Pengembangan Kampung Nelayan sebagai obyek wisata baru berbentuk kampung wisata yang mewadahi beberapa aktivitas penunjang PPI Tanjung Adikarto. Bentuk Kampung Wisata Nelayan merupakan wujud dari ruang pameran yang berguna untuk memperkenalkan kehidupan warga Desa Karangwuni dan hasil produk olahan laut dan pertanian kepada pengunjung.

B. Selaras



Gambar 6.05 Nodes Kawasan Desa Karangwuni
Sumber: Google Earth dan analisis penulis, 2016

Jalur-jalur baru yang saling terhubung menciptakan *nodes* baru sehingga membentuk citra kawasan Desa Karangwuni yang selaras dengan lingkungan dan budaya setempat.

Tabel 6.07 Konsep Simpul (*Nodes*)

Simpul	Konsep
Simpul 1	Sculpture dengan air mancur sebagai citra kawasan Desa Karangwuni. Elemen air membantu untuk mendinginkan disekitar simpul yang dilalui banyak kendaraan. Air juga sebagai lambang dari laut dan perikanan. 

Sumber: Analisis Penulis, 2016

Lanjutan Tabel 6.07 Konsep Simpul (Nodes)

Simpul	Konsep
Simpul 2	Simpul menuju PPI Tanjung Adikarto jalur sekunder. Penanda sebagai simpul jalur sekunder dengan menggunakan pola paving jalan dengan mengambil motif seputar perikanan. 
Simpul 3	Suasana desa yang asri 
Simpul 4	Inntensitas sirkulasi dan kegiatan tinggi sehingga membutuhkan jalur yang lebar serta infrastruktur yang menunjang. 
Simpul 5	Simpul eduwisata → <i>green space</i> yang dimanfaatkan sebagai area istirahat. 

Sumber: Analisis Penulis, 2016

Letak pengembangan Kampung Nelayan berada di kawasan yang terintegrasi dengan Pantai Glagah dan PPI Tanjung Adikarto serta memiliki akses yang mudah dari JJLS Deandles sehingga memudahkan orientasi wisatawan.

Pengembangan Kampung Nelayan dengan mempertahankan fungsi kawasan minapolitan dan perbaikan sarana serta prasarana desa. Pengembangan desa menuju kawasan minapolitan ditekankan dalam perancangannya. Penguatan *image* dan karakter pada kawasan minapolitan melalui perancangan perbaikan sarana dan furnitur jalan serta meterial bahan yang dipergunakan sekaligus untuk mengangkat fungsi industri perikanan.

6.6.3 KONSEP MEZO

A. Integrasi Ekokultur

1. Integrasi Fisik

Penyelesaian kepemilikan tanah pada rumah yang dipindahkan dengan konsolidasi lahan. Konsolidasi lahan merupakan salah satu bentuk kegiatan pengelolaan tata guna lahan melalui pengaturan kembali penggunaan lahan dan penguasaan bidang – bidang tanah.

Setiap penduduk yang rumahnya dipindahkan berhak atas 1 rumah sebagai pengganti. Tanah tegalan tanah pada tapak dikelola secara bersama – sama (*based on community*) dengan sistem koperasi sehingga semua penduduk Pengembangan Kampung Nelayan dapat merasakan manfaat dari pengembangan dan konsolidasi lahan.

Integrasi fisik juga dicapai melalui penataan vegetasi sebagai berikut:

Tabel 6.08 Integrasi Vegetasi

Spot	Karakter	Fungsi	Vegetasi
Entrance	Mengundang, terbuka, ramah, dinamis	Peneduh dan pengarah	Palm raja, cemara, ansana
Jalur kendaraan	Tidak mengganggu infrastruktur jalan	Peneduh dan penyaring polusi	Glodogan tiang, bambu, cemara

Sumber: Analisis Penulis, 2016

Lanjutan Tabel 6.08 Integrasi Vegetasi

Spot	Karakter	Fungsi	Vegetasi
Jalur pedestrian	Suasana dinamis	Peneduh dan estetis	Angsana, kamboja, trembesi
Parkir	Berdaun lebar	peneduh	Angsana, kamboja, trembesi
Public space	Akrab, terbuka, mengundang	Peneduh dan penanda	Manggis Kaligesing
Area selatan	Berdaun lidi, ranting kuat	Pemecah angin	Cemara pantai, keben, waru
Tegalan	Tumbuh di lahan kering (pasir)	Tanaman sayur	Cabai, bawang, semangka, melon, jagung, buah naga

Sumber: Analisis Penulis, 2016



Gambar 6.06 Ilustrasi Suasana Jalur Pedestrian

Sumber: Analisis Penulis, 2016

2. Integrasi Infrastruktur

Tabel 6.09 Integrasi Infrastruktur

Olahan	Hasil
Pengolahan air hujan	Cadangan air bersih
Pengolahan angin	Pembangkit tenaga listrik dengan menggunakan kincir angin
Pengolahan limbah air kotor	Air siram tegalan dengan menggunakan sistem sanitasi biofilter
Pengolahan limbah ikan	Biogas, pupuk organik
Pengolahan sampah wisata	Kerajinan

Sumber: Analisis Penulis, 2016

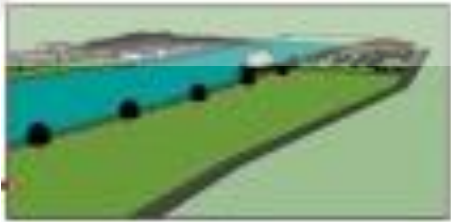
3. Integrasi Ruang dan Sirkulasi

Ruang – ruang bersifat terbuka dan mengalir. Pada ruang yang bersifat publik dan semi publik memiliki bukaan dengan dimensi yang

besar sehingga dapat terjadi *visual continuity* menciptakan pengalaman meruang yang menyatu dengan alam.

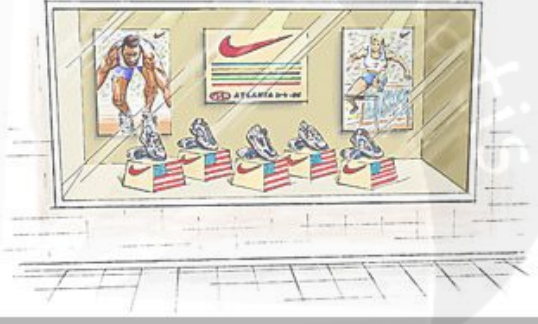
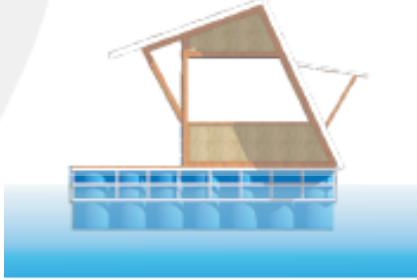
Sirkulasi pada tapak secara keseluruhan bersifat radial dengan pusat pada ruang komunal. Sedangkan pada sirkulasi zona hunian, memiliki pola organik sebagai penguat ruang kampung. Pada zona produksi, pola sirkulasi linear mengikuti dengan urutan produksi (*sequence*). Zona wisata memiliki pola sirkulasi *network* yang saling menghubungkan spot – spot wisata.

Tabel 6.10 Konsep Integrasi Sirkulasi dan Ruang Spot Wisata

Spot	Konsep
Open space	- Dilihat dari berbagai arah - kemenerusan visual dan spasial - akses mudah - groundcover treatment - tempat interaksi   - konservasi sempadan sungai - pembuatan tanggung disepanjang tapak yang berbatasan dengan tepian sungai 

Sumber: Analisis Penulis, 2016

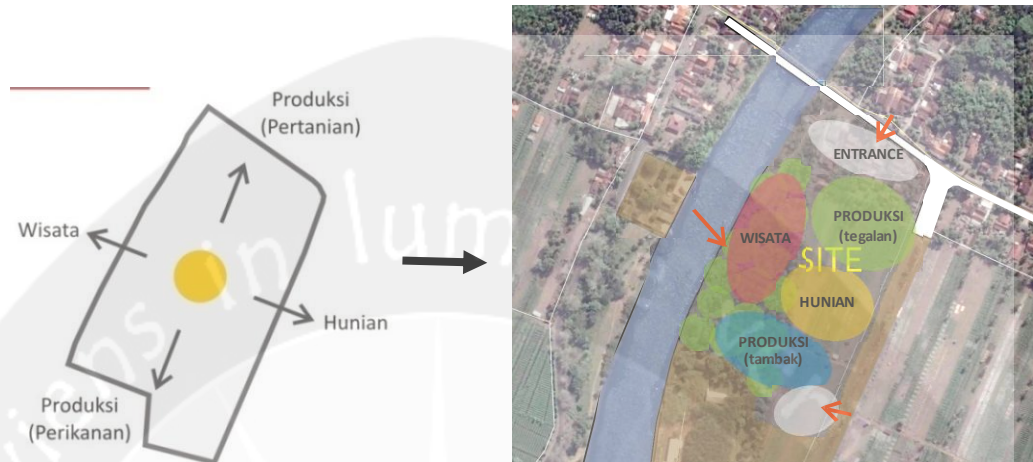
Lanjutan Tabel 6.10 Konsep Integrasi Sirkulasi dan Ruang Spot Wisata

Spot	Konsep
Area pertunjukkan	- dilihat dari berbagai arah - kemenerusan visual - akses fisik tangga/ramp 
Pusat souvenir	- mudah dicapai dan terlihat - visual continuity namun pembatasan pada spasial - Pematasan spasial menggunakan elevasi lantai dan dinding cermin sebagai <i>window display</i> 
Area makan dan pujasera	- terbuka - menyatu dengan alam   Area makan apung

Sumber: Analisis Penulis, 2016

B. Selaras Ekokultur

Dari data analisis, maka diperoleh keselarasan berdasarkan lingkungan dan budaya dicapai melalui konsep zonasi jawa yaitu kategori 5 arah dan adaptasi karakteristik lingkungan desa Karangwuni.



Gambar 6. Konsep Selaras Ekokultur (Mezo)

Sumber: Analisis Penulis, 2016



Gambar 6. Penerapan Konsep Selaras Ekokultur (Mezo)

Sumber: Analisis Penulis, 2016

Konsep keselarasan bentuk bangunan dapat dilihat sebagai berikut:

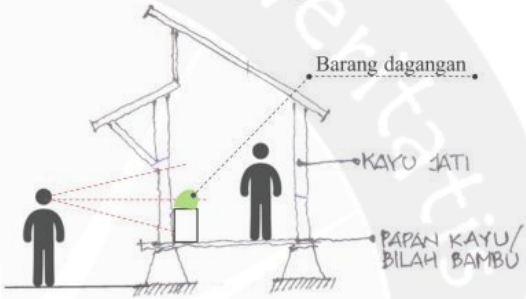
Visual Appropriate ↔ *Genius Loci* ↔ *Building Form & Material*

Tabel 6.11 Konsep Penekanan Desain Tata Ruang Luar – Mezo –
Selaras Ekokultur

Bangunan	Konsep
<u>Hunian</u>	
Dekat dengan tegalan (petani)	Rumah Kampung 
Dekat dengan tambak (nelayan)	Rumah kampung + panggung 
<u>Produksi</u>	
R. penyimpanan R. olahan R. pengasapan	Panggang Pe 
<u>Wisata</u>	
Lobby Pusat informasi Balai	Joglo 
Pusat souvenir Restoran	Limasan 

Sumber: Analisis Penulis, 2016

Lanjutan Tabel 6.11 Konsep Penekanan Desain Tata Ruang Luar – Mezo –
Selaras Ekokultur

Bangunan	Konsep
Pertunjukkan	Ruang terbuka yang menyatu dengan alam sekitar 
Pujasera dan kios	Panggang Pe  Gazebo 
Masjid	Tajug 

Sumber: Analisis Penulis, 2016

6.6.4 KONSEP MIKRO

Dari analisis yang sudah dilakukan, kemudian disimpulkan bahwa penekanan konsep tata ruang dalam berbasis ekokultur adalah sebagai berikut:

Tabel 6.12 Konsep Tata Ruang Dalam

No.	Elemen	Konsep
1.	Pelingkup	Bentuk pelingkup menggunakan bentuk-bentuk yang sederhana dan terbuka sehingga menyatu dengan alam.
2.	Material	Menggunakan material lokal yang memperlihatkan tekstur dan warna alami yaitu berupa batu bata, batu alam, semen, kayu glugu dan bambu yang banyak ditemukan di Desa Karangwuni.
3.	Sistem Pengudaraan	Sistem pengudaraan utama menggunakan pengudaraan alami. Penggunaan pengudaraan buatan hanya dipakai pada ruang-ruang tertentu saja yang membutuhkan <i>treatment</i> khusus.
4.	Sistem Pencahayaan	- Menggunakan pencahayaan alami pada siang hari dengan memasukkan cahaya melalui bukaan-bukaan dinding dan atap serta memberikan shading agar cahaya langsung tidak masuk ke dalam ruangan. - Penggunaan pencahayaan buatan dengan sistem general lighting dan artificial lighting yang menggunakan cara pemasangan downlight, uplight serta indirect lighting. Pencahayaan buatan juga digunakan untuk membentuk suasana ruang.

Sumber: analisis penulis, 2016

Pada rancangan rumah dibagi menjadi 3 zona: zona hunian di lantai 2, zona produksi di lantai 1 dan zona jemur di lantai 1 serta di lantai 2. Wisata dalam wujud homestay menjadi 1 zona dengan hunian. Zona produksi di letakkan di lantai 1 agar memudahkan dalam pencapaian dan pelaksanaan proses pengolahan. Melihat dari hasil tangkapan ikan yang bermacam-macam maka harus disediakan ruang produksi yang dapat mewadai proses mencuci, membersihkan, merendam, menggoreng, mengadon, mengukus, mengolah, mengasap, menjemur hingga mengemas.

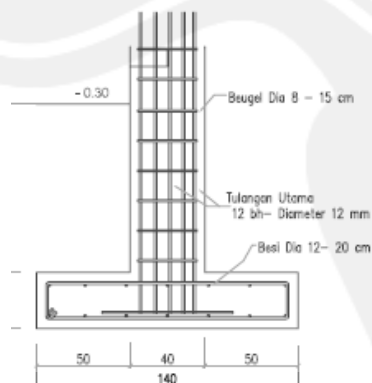


Gambar 6.09 Konsep Hunian
Sumber: Analisis Penulis, 2016

6.7 KONSEP SISTEM STRUKTUR DAN KONSTRUKSI

6.7.1 KONSEP SISTEM STRUKTUR

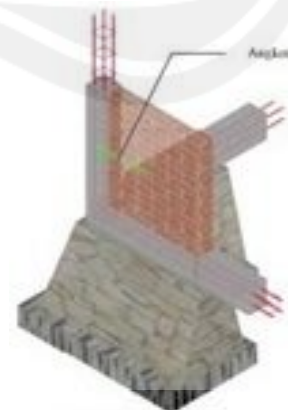
Menggunakan struktur kolom-balok yang rigid dan pondasi sesuai dengan jenis tanah. Pondasi batu kali digunakan untuk bangunan sedarhaana satu lantai. Pondasi footplat yang dikombinasikan dengan pondasi menerus digunakan untuk bangunan yang lebih dari satu lantai (2 hingga 3 lantai).



Gambar 6.10 Pondasi Tapak

Sumber:

<https://khedanta.wordpress.com/2011/08/04/jenis-pondasi/>

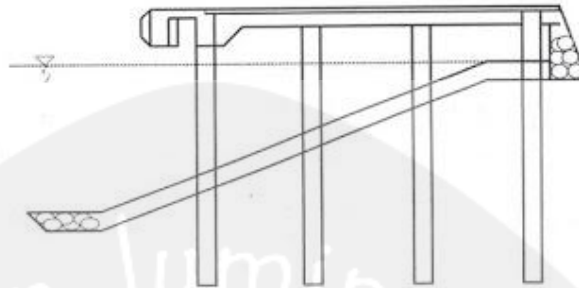


Gambar 6.11 Struktur Pada Pondasi
Menerus

Sumber:

<https://khedanta.wordpress.com/2011/08/04/jenis-pondasi/>

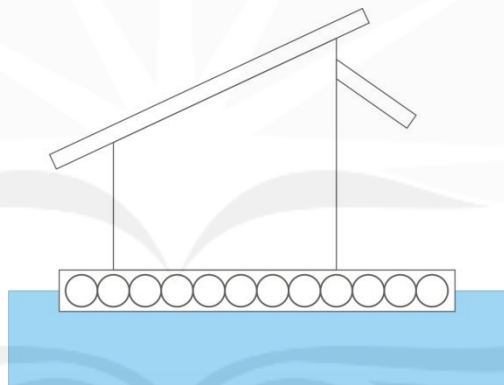
Pada bangunan dermaga yang berada di tepi kali Serang menggunakan struktur *deck on pile*. Kelebihan dari struktur ini adalah sudah umum digunakan, mudah dilaksanakan dan perawatan lebih mudah.



Gambar 6.12 Struktur *Deck On Pile*

Sumber: <http://www.akuada.com/2015/05/struktur-dermaga.html>

Pada bangunan apung menggunakan struktur dari tong atau drum berfungsi untuk menampung dan mengapungkan bangunan yang ada di atasnya. Struktur drum sederhana, murah dan unik sehingga mudah ditiru dan diterapkan dalam perawatannya.



Gambar 6.13 Struktur Bangunan Apung Menggunakan Drum

Sumber: Analisis Penulis, 2016

6.7.2 KONSEP SISTEM KONSTRUKSI

Konstruksi pada setiap elemen Kampung Nelayan akan menggunakan material lokal. Oleh karena itu konstruksi akan dirancang dengan sederhana sehingga dapat dengan mudah dikerjakan. Penggunaan material lokal dikarenakan mudah didapatkan dan mengurangi biaya pembangunan rumah. Selain itu penghuni juga dapat mencari dan mengolahnya sendiri dengan ataupun tanpa tukang lokal untuk pembangunan atau perbaikan rumah.

Tabel 6.13 Penggunaan Material Pada Elemen Bangunan

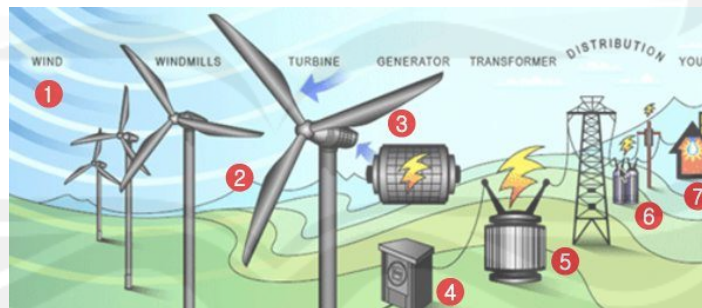
No.	Elemen Bangunan	Material
1	Pondasi	Beton, batu kali
2	Lantai	Beton, acian kasar dan halus
3	Kolom – balok	Beton cetakan
4	Dinding	Kombinasi bata dan acian
5	Plafon	Ekspos struktur diatasnya
6	Rangka dan penutup atap	Kayu dan genteng
5	Pintu – jendela	Kayu
6	Railing, pagar	Besi, kayu, bambu

Sumber: Analisis Penulis, 2016

6.8 KONSEP SISTEM UTILITAS

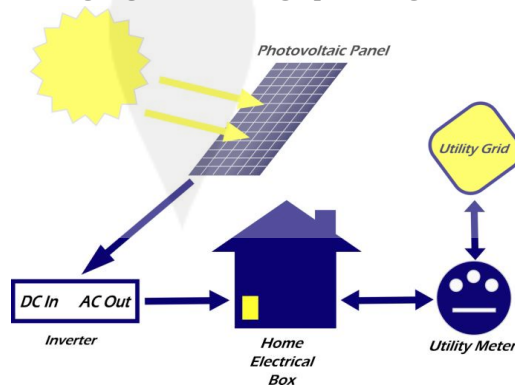
6.8.1 KONSEP JARINGAN LISTRIK

Distribusi listrik berasal dari PLN yang disalurkan ke main distribution panel selanjutnya ke sub distribution panel dan kemudian disalurkan ke setiap unit rumah dan fasilitas wisata yang ada. Selain menggunakan sumber listrik dari PLN, pemanfaatan angin laut yang kencang sebagai pembangkit tenaga listrik dengan *turbine wind* dan pemanfaatan terik matahari dengan *solar panel* sehingga mendukung konsep ekologis.



Gambar 6.14 Konsep Kerja Turbine Wind

Sumber: <https://www.google.co.id/image/pembangkit+listrik+tenaga+surya>



Gambar 6.15 Konsep Kerja Solar Panel

Sumber: <https://www.google.co.id/image/pembangkit+listrik+tenaga+surya>

6.8.2 KONSEP SUMBER AIR BERSIH

Air bersih konsentrasi utama pada pemanfaatan kembali air hujan sebagai cadangan air bersih untuk mendukung konsep ekologis. Pemanfaatan air hujan sebagai wujud konservasi terhadap air tanah.



Gambar 6.16 Konsep Pemanfaatan Air Hujan
Sumber: <https://www.google.co.id/image/penyaringan+air+hujan>

6.8.3 KONSEP SISTEM SANITASI

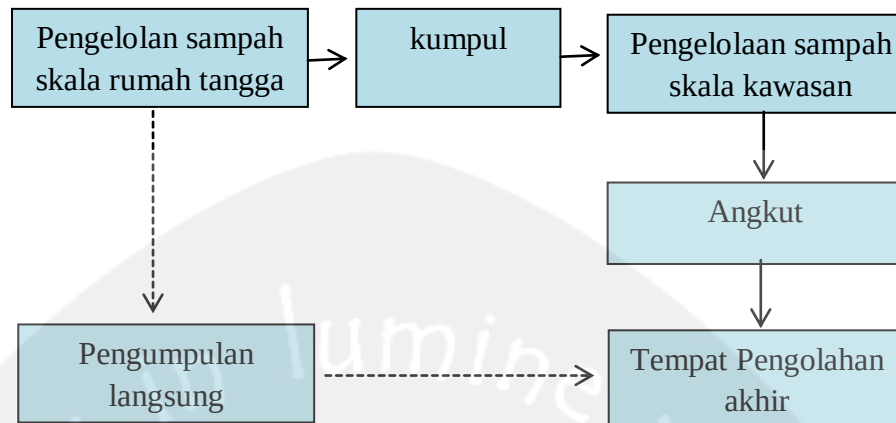
Dalam hal sanitasi, septictank dengan penyaring biologis (*biologic filter septic tank*) berbahan fiberglass agar tidak mencemari lingkungan, memiliki sistem penguraian secara bertahap. Dilengkapi dengan sistem disinfektan, hemat lahan, anti bocor atau tidak rembes, tahan korosi, pemasangan mudah dan cepat, serta tidak membutuhkan perawatan khusus. Kontoran diproses pengurai secara biologis dan difiltrasi secara bertahap melalui tiga kompartemen. Media kontak yang dirancang khusus dan sistem disinfektan sarana pencuci hama yang digunakan sesuai kebutuhan membuat buangan limbah kotoran tidak menyebabkan pencemaran pada air tanah dan lingkungan.

6.8.4 KONSEP SISTEM DRAINASE

Konservasi air hujan dengan penggunaan sumur serapan. Air hujan dari atap dan perkerasan di luar bangunan dialirkan ke pipa-pipa peresapan di sekeliling bangunan kemudian disalurkan pada pengeolahan air hujan menjadi air bersih. Air hujan kemudian sebagai cadangan air bersih yang digunakan pada fasilitas-fasilitas tertentu atau sebagai cadangan untuk air tambak, proteksi kebakaran dan menyirami tanaman.

6.8.5 KONSEP PENGOLAHAN LIMBAH

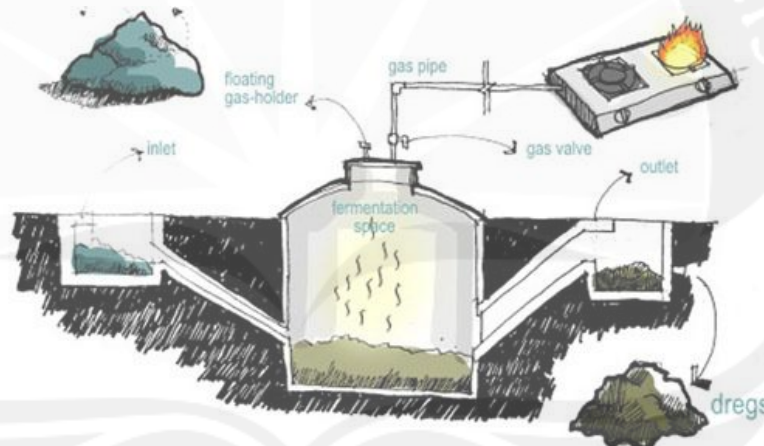
Pembuangan sampah dilakukan dengan sistem sebagai berikut:



Bagan 6.03 Konsep Pembuang Sampah

Sumber: analisis penulis, 2016

Pada pengolahan akhir, limbah dari pengolahan ikan dibuat menjadi biogas sebagai sumber gas memasak untuk warga kampung nelayan. Sistem pengolahannya sebagai berikut:



Gambar 6.09 Pengolahan Limbah Ikan

Sumber: <http://giraffesays.com/2011/04/hide-n-seek-griyo-tawang.html>

Limbah organik dari rumah tangga, kegiatan wisata dan tegalan diolah menjadi kompos yang dapat digunakan kembali oleh warga kampung nelayan. Pupuk tersebut juga dapat dijual keluar kampung sehingga meningkatkan pendapatan warga.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU, JURNAL DAN LITERATUR

- Aminah, Siti & Narni Farmayanti. (2014). *Pemberdayaan Sosial Petani-Nelayan, Keunikan Agroekosistem, Dan Daya Saing*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Arifin, Lilianny. (2001). *The Contribution of Kampung to the Sustainable Livehood of Surabaya City Case Study Kampung Nelayan as Tourism District*
- Arifin, Lilianny S., dkk. (2012). *Optimalisasi Desain Rumah Nelayan Sebagai Rumah Produktif (Home Based Enterprise) Berdasarkan Efisiensi Lahan Terhadap Produktivitas dan Kesehatan*. Laporan Penelitian Hibah Unggulan Perguruan Tinggi 014/AUPT/UKP/2012; Hutchinson of London
- Bentley, Ian. (1985). *Responsive Environments*. London: The Architectural Press, Ltd.
- Budiharjo & Sujarto. (1999). *Kota Berkelanjutan*. Bandung: Alumni
- Ching, Francis D. K. (1996). *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Erlangga
- Ching, Francis D. K. (2007). *Third Edition Architecture: Form, Space and Order USA*: John Wiley Sons
- Doxiadis, C. A. (1974). *Existic, an Introduction to the Science of Human Settlements*. London
- Elly M. Setiadi dkk (2007). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
- Frick, Heinz, Tri Hesti Mulyani. (2006). *Arsitektur Ekologis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Gang C. (2011). *Sustainable Development of Eco-Cultural Tourism in Remote Regions: Lessons Learned from Southwest China*. *Interational Journal of Business Anthropology*. 2(1): 123-135.
- Gunn CA. (1994). *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. US: Taylor & Francis .
- Khudori D.(2002). *Menuju Kampung Pemerdekaan: Membangun Masyarakat Sipil dari Akar-akarnya Belajar dari Romo Mangun di Pinggir Kali Code*. Yogyakarta: Yayasan Pondok Rakyat.
- Kusnadi. (2004). *Polemik Kemiskinan Nelayan*. Bantul: Pondok Edukasi Baru & Pokja Pembaruan
- Norberg-Schulz. (1984). *The Concept of Dwelling: On The Way To Figurative Architecture*. New York: Electa/Rizolli
- Odum, Eugene Pleasants. (1971). *Fundamentals of Ecology*. Minnesota: Saunders

Patandiana, Marly Valenti & Zeneide Toban. (2011). *Identifikasi Pengembangan Permukiman Nelayan Oleh Neighborhood Upgrading and Shelter Sector Project (NUSSP)*. Jurnal Prosising 2011. Makassar: Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin

Pociovalisteanu, DM & Niculescu G. (2010). *Sustainable Development Through Eco-Cultural Tourism: European Research Studies*. 13(2): 149-160

Poepowardojo, Soerjanto. (1993). *Strategi Budaya: Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: Gramedia

Raharjo. (2014). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Thoir. A. (1991). *Butir-Butir Tata Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta

SUMBER PERATURAN

UU No. 19 tahun 1985 tentang Perikanan

Departemen Kelautan dan Perikanan. (2002)

Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo tahun 2012-2023.

UU Penataan Ruang No.26/200

Statistik Daerah Kabupaten Kulon Progo, 2014

Statistik Daerah Kecamatan Wates, 2014

Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2014

SUMBER INTERNET

-. (2012). *Jangkaran dan karangwuni Desa Tangguh Bencana*. http://kulonprogo.go.id/v21/Jangkaran-dan-Karangwuni-Desa-Tangguh-Bencana_3561 diakses pada 29 Agustus 2015

Ambarwati, Ririn. (2014). *Membangun Kelautan Untuk Mengembalikan Kejayaan Sebagai Negara Maritim*. <http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id/ver2/news/read/115/membangun-kelautan-untuk-mengembalikan-kejayaan-sebagai-negara-maritim.html> diakses 29 Agustus 2015

Tessmer & Richey dalam Alim, Sumarno. (2012). *Perbedaan Penelitian dan Pengembangan*. <http://blog.elearning.unesa.ac.id/alim-sumarno/perbedaan-penelitian-dan-pengembangan> diakses 28 Agustus 2015

Eco Planet Africa. 2013. Eco Cultural Tourism Tanzania Africa.
(<http://ecoplanetafrica.com/eco-cultural-tourism-tanzania-africa/>)

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-tengah-diy-nasional/14/04/27/n4oeis-pelabuhan-tanjung-adikarto-ditargetkan-beroperasi-november-2014>

<http://www.kulonprogokab.go.id/>

<http://budparpora.kulonprogokab.go.id/pages-69-labuhan-pura-pakualaman.html>

<http://wates.kulonprogokab.go.id/Pemerintah-Kabupaten-Kulon-Progo/sejarah.html>

http://www.bmkg.go.id/BMKG_Pusat/Informasi_Cuaca

<http://www.pendidikanku.net/2015/03/pengertian-ekologi.html> di akses pada 18 Oktober 2015





Lampiran 01.

Rencana Pengembangan Kawasan Desa Karangwuni, Kecamatan Wates, Kulon Progo



Lampiran 02.

Gambar Situasi Pengembangan Kampung Nelayan



Lampiran 03.

Gambar Siteplan Pengembangan Kampung Nelayan



Lampiran 04.

Gambar Perpektif Mata Burung Pengembangan Kampung Nelayan



Lampiran 05.

Gambar Perpektif Eksterior Area Plaza Kampung Nelayan



Lampiran 06.

Gambar Perpektif Eksterior Area Jemur Komunal Hunian



Lampiran 07.

Gambar Perpektif Eksterior Area Tambak



Lampiran 08.

Gambar Perpektif Eksterior Area Dermaga Wisata



Lampiran 09.

Gambar Perpektif Eksterior Area Sempadan Sungai



Lampiran 10.

Gambar Perpektif Eksterior Area Jemur Pabrik Pengolahan Ikan



Lampiran 11.

Gambar Perpektif Interior Pabrik Pengolahan Ikan



Lampiran 12.

Gambar Perpektif Interior Restoran Terjadi Visual Continuity Dengan Toko Souvenir



Lampiran 13.

Gambar Perpektif Interior Balai Dengan Pohon Manggis Kaligesing Sebagai Pusatnya



Lampiran 14.

Gambar Perpektif Interior Kamar Sewa Pada Bangunan Hunian



Lampiran 15.

Gambar Perpektif Interior Kamar Sewa Pada Bangunan Hunian



Lampiran 16.

Gambar Detail Ornamen

